

RESEPSI PEREMPUAN TERHADAP KONTEN VULGAR YOUTUBE VOOXMEDIA PADA PROGRAM *GIRLSCLASS 21+*

Amilia Harum Dwi Ariani, Fajar Junaedi
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Peneliti tertarik untuk mengkaji isu ini dan isu mengenai sex pada penelitian ini sangat penting diteliti karena dinilai sangat kontroversial ditengah masyarakat. Pasalnya, baru baru ini, sempat ramai diperbincangkan *channel youtube* yang membuat program khusus 21+ dimana dalam konten tersebut terdapat beberapa perempuan yang memperbincangkan obrolan-obrolan dewasa secara vulgar dan dinilai tidak pantas. Yang membuat netizen geram yakni pernyataan mereka yang mengklaim bahwa konten yang mereka *upload* merupakan bagian dari *sex education* yang dilakukan kepada masyarakat Indonesia yang masih menganggap pendidikan seksual sebagai hal yang tabu. Konten yang dimaksud merupakan program *GirlsClass 21+* dari channel youtube Voox Media. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana resepsi para perempuan yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam memaknai video vulgar pada program *GirlsClass 21+*. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori encoding- decoding dari Stuart Hall yang menganggap bahwa penerimaan audiens terhadap suatu teks dapat berbeda sesuai dengan latar belakang audiens, yang mana dibagi menjadi tiga posisi yakni posisi hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif. Hasil analisis transkrip wawancara dari 6 audiens, ditemukan bahwa sebagian besar audiens berada pada posisi oposisi dimana mereka menolak pemaknaan dari produsen pesan.

Kata kunci : sex education, resepsi, vulgar, perempuan

Abstract

Researchers are interested to learn this issue and the issue of sex in this study is very important because it is considered very controversial in society. The reason is, recently, there was a lot of discussion about a YouTube channel that made 21+ program where in the content there were several women who discussed adult chats in a vulgar and inappropriate manner. What made netizens furious was their statement claiming that the content they uploaded was part of sex education wich is aimed for Indonesian people who still consider sexual education a taboo. The content in question is the *GirlsClass 21+* program from the Voox Media YouTube channel. This study research about how the receptions of women who have different backgrounds interpret vulgar videos in the *GirlsClass 21+* program. This research is analyzed using Stuart Hall's encoding-decoding theory which considers that the audience's acceptance of a text can different according to the audience's background, which is divided into three positions, namely the dominant hegemony position, negotiation and opposition. The type of research used is qualitative research with an interpretive paradigm. The results of analyzing interview transcripts from 6 audiences, it was found that most of them are in an oppositional position where they reject the meaning of the message producer.

Keywords : sex education, reception, vulgar, woman

1. PENDAHULUAN

Isu mengenai seks merupakan isu yang sangat sensitif di Indonesia. Di satu sisi dianggap tabu, namun disisi lain isu ini merupakan puncak dari gunung es yang mana sebenarnya masih sangat banyak kasus yang tidak terekspos. Karena bagi sebagian besar masyarakat Indonesia apabila kita membicarakan mengenai hal hal seksual yang terbesit di benak mereka yakni berhubungan seks, sehingga berbicara soal seks di Indonesia dianggap suatu hal yang vulgar. Padahal, seksualitas merupakan jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara biologis. Maka dari itu pendidikan seksual dirasa perlu agar masyarakat dapat *aware* mengenai kebersihan dan kesehatan organ reproduksinya (Purnama, 2005).

Perempuan didefinisikan sebagai manusia atau orang yang mengalami fase menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Perempuan juga merupakan sosok yang dapat menjadi perkasa dibalik dari kelembutan sifatnya, yang mana perempuan juga memiliki kekuatan dan potensi yang dapat membuat perempuan menjadi sosok yang mandiri. Secara fisik perempuan lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki, suara lebih halus, perkembangan tubuh dimulai lebih dulu daripada laki-laki, kekuatan yang dimilikinya juga tidak sekuat laki-laki. Begitupun dengan mental, perempuan memiliki mental yang lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki, namun hal tersebut tidak membedakan bakatnya (Tindangen et al., 2020).

Pendidikan seksual didefinisikan sebagai proses memperoleh informasi dan pembentukan sikap, keyakinan, dan nilai tentang identitas seseorang, baik secara seksual, perkembangan, kesehatan reproduksi, hubungan interpersonal, keintiman, citra tubuh, dan peran gender (Odek, 2007). *Sex education* atau pendidikan seks merupakan segala hal atau pengetahuan mengenai seksualitas atau jenis kelamin. Berkaitan dengan fungsi jenis kelamin baik wanita maupun pria sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat reproduksi tersebut pada wanita seperti halnya menstruasi sedangkan bagi pria berupa mimpi basah, hingga naiknya birahi yang disebabkan oleh hormon tertentu. Pendidikan seks ini sangat penting diketahui untuk menjaga kesehatan reproduksi maupun persiapan terhadap perkawinan, kehamilan, dan sebagainya (Farhana Umhaera Patty et al., 2022).

Pendidikan seksual diartikan juga sebagai upaya untuk menyampaikan pengetahuan mengenai perubahan-perubahan baik secara biologis, psikologis, maupun psikososial sebagai bentuk reaksi dari proses tumbuh kembang manusia. Memberikan pengetahuan tentang fungsi-fungsi alat reproduksi yang disertai dengan penanaman moral, etika, dan komitmen agar dengan diketahuinya fungsi alat reproduksi tersebut tidak disalah gunakan. Sehingga, pendidikan seks ini dapat juga dikatakan sebagai pendidikan berkeluarga (Nina Surtiretna, 2006).

Rendahnya tingkat pendidikan seksual memicu resiko terjadinya penyimpangan seksual dan kekerasan seksual. Kekerasan seksual tidak hanya merupakan tindakan di dalam bentuk hubungan

seksual, tetapi bisa juga dalam bentuk menyentuh tubuh secara seksual ketika mengenakan pakaian atau tidak, memaksa untuk terlibat dalam aktivitas seksual, memperlihatkan gambar foto atau film yang menampilkan aktivitas seksual, dan sengaja melakukan kekerasan seksual (Rahmah Hidayati, 2022).

Pendidikan seksual di tingkat keluarga dapat dilakukan dengan menerapkan konsep “*Talking Parents, Healty Teens*” yang mana memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada anak dengan tujuan untuk meningkatkan intensitas dan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi pada anak dan melakukan pemantauan, serta keterlibatan anak dalam membicarakan seputar seks (Agha Dwi Fauzi. M, 2018). Konten edukasi seks seharusnya bermuatan seputar hal-hal yang bermanfaat seperti pengenalan alat reproduksi dan fungsinya, menjaga kesehatan alat reproduksi, dampak negatif pergaulan bebas, kesalahan dan penyimpangan seksual, dan hal hal yang berdampak positif untuk menjaga rasa ingin tahu mengenai seksualitas dengan sumber-sumber yang kredibel. Informasi-informasi mengenai seksualitas yang disampaikan dengan baik dan benar akan membantu untuk mengontrol rasa ingin tau mengenai hal-hal yang berbau seksual dan membantu untuk mencoba mengerti bahwa jikalau kita menuruti rasa ingin tahu mengenai seksual maka akan ada kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan seperti perilaku seksual menyimpang, seks bebas, dan pra nikah (Rinta, 2015).

Tidak adanya peran orang tua dalam proses pendidikan seksual juga akan meningkatkan resiko perilaku seksual menyimpang. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual yang baik pada anaknya terbukti dapat melindungi anak dari resiko perilaku seksual menyimpang, seks bebas, dan pra nikah enam kali lebih tinggi daripada orang tua yang tidak memberikan pendidikan seksual dengan baik. Kenyataannya 62,1% anak yang mendapatkan pendidikan seks yang baik dari keluarga tidak melakukan perilaku seksual menyimpang (Susanti et al., 2021).

Ungkapan vulgar dapat dikatakan sebagai ungkapan-ungkapan yang memiliki makna yang kasar dan tidak sopan ketika diucapkan yang muncul karena alasan-alasan tertentu, salah satunya sebagai peluapan emosi atau pemakian terhadap lawan bicara. Bentuk-bentuk makian atau ucapan vulgar itu sendiri terdiri dari berbagai macam seperti halnya keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, profesi, dan seruan (Setiawaty et al., 2018). Fungsi ungkapan makian atau ungkapan vulgar, selain sebagai ungkapan rasa kesal dapat juga sebagai candaan atau dengan tujuan melawak, dan juga sebagai sarana untuk mengungkapkan keintiman dalam pergaulan (Gani, 2012).

Bahasa vulgar umumnya jarang digunakan untuk berkomunikasi dan hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat yang memilih untuk menggunakan bahasa vulgar untuk tujuan tertentu, karena bahasa vulgar dinilai tabu dan tidak sopan. Bahasa vulgar merupakan jenis bahasa yang mana biasanya memiliki ciri-ciri yang akan tampak pada tingkat intelektual dari penuturnya (Niswah

nurfairuziyah, 2021).

Dianggapnya tabu hal hal yang berbau seksual di Indonesia justru memicu rendahnya pendidikan seksual yang ada di negara kita. Pasalnya, peran orang tua sebagai pendidik pertama anak dianggap sangat krusial terlebih dalam hal pendidikan seksual. Persepsi orang tua mengenai pendidikan seksual dianggap menjadi faktor yang menghambat maupun mempermudah pendidikan seksual anak usia dini. Maka dari itu, orang tua yang aware terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini dianggap dapat menunjang berbagai permasalahan seksual yang kini merebak di masyarakat modern (Zakiyah et al., 2016).

Masyarakat Indonesia saat ini sedang berada di fase perubahan sosial dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Hal ini sedikit banyak juga merubah nilai-nilai, adanya pengikisan norma-norma budaya serta gaya hidup. Revolusi media yang mulai terbuka dengan adanya berbagai macam gaya hidup yang lebih bebas. Hal ini juga berpengaruh pada aktivitas seksual masyarakat. Perilaku seks bebas di kalangan pemuda kini semakin merebak bahkan kian parah. Adanya transisi gaya hidup bebas yang tidak diimbangi dengan pendidikan seksual yang cukup menyebabkan munculnya berbagai permasalahan seksual yang hadir di kalangan remaja. Perilaku seks bebas atau perilaku seks pranikah kini telah dinormalisasi bahkan menjadi hal yang wajar bagi masyarakat kita khususnya para remaja. Tercatat sebanyak 65% remaja dari tingkat SMP dan SMA di Indonesia menyatakan bahwa dirinya pernah melakukan hubungan seks pra nikah bahkan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Berdasarkan data dari gaya hidup pra nikah inilah tercatat bahwa 54% dari 15.210 penderita HIV/AIDS adalah remaja (Lumban Gaol & Stevanus, 2019).

Isu mengenai seks pada penelitian ini sangat penting diteliti karena dinilai sangat kontroversial ditengah masyarakat. Pasalnya, baru baru ini, sempat ramai diperbincangkan channel youtube yang membuat program khusus 21+ dimana dalam konten tersebut terdapat beberapa perempuan yang memperbincangkan obrolan- obrolan dewasa secara vulgar dan dinilai tidak pantas. Yang membuat warganet geram yakni pernyataan mereka yang mengklaim bahwa konten yang mereka upload merupakan bagian dari sex education yang dilakukan kepada masyarakat Indonesia yang masih menganggap pendidikan seksual sebagai hal yang tabu. Padahal alih-alih membicarakan sex education, para perempuan di konten ini justru memperbincangkan mengenai gaya hidup mereka yang terlampau bebas yang mana telah menormalisasi segala bentuk free sex yang dilakukan oleh remaja jaman sekarang. Konten yang dimaksud merupakan program GirlsClass dari channel youtube Voox Media. Salah satu video dari program GirlsClass yang diunggah oleh channel youtube Voox Media dengan thumbnail berjudul “One Night Stand Sampe Baper?!” membicarakan mengenai FWB (Friends With Benefit) dan ONS (One Night Stand) secara vulgar dan blak-blakan seakan-akan menormalisasi perilaku seks bebas melalui *FWB* dan *ONSt* tersebut.

Dengan menggunakan teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall peneliti akan menganalisis penerimaan audiens yang akan meresepsi konsep yang dibawakan konten vulgar tersebut, mengenai cara para talent membawakan acara dengan bercanda hal-hal vulgar secara blak-blak an, gaya berpakaian para talent, dan pendapat audiens mengenai unsur edukasi seks yang ada pada video tersebut. Tentu saja audiens yang merupakan perempuan dalam penelitian ini memiliki cara pandang dan penerimaannya sendiri berdasarkan latar belakang para audiens yang berbeda- beda.

Gambaran mengenai banyaknya kontra terhadap video tersebut yakni dapat dilihat dari komentar-komentar netizen terhadap video tersebut baik di kolom komentar video youtube Voox Media maupun di twitter. Seperti komentar yang ditulis oleh @naomiannasilaban8391 : *“si paling gaul dan open minded. eh sama satu lagi si paling menikmati masa muda. bedain antara menikmati masa muda dan menghancurkan masa depan. thanks!”*. Selain itu topik tersebut juga ramai diperbincangkan di twitter seperti cuitan salah satu warganet pada akunya @textfromurexx : *“Voox media kacau banget, niat ngundang narasumber untk bahas ttg sex education malah jadi bahas tips ons & menjadi fwb yang istiqomah kyk gimana. Tambah lagi banyak bac*tan aib mereka yg ga perlu dibanggakan apalg ditiru. Generasi modal cantik tapi total BOD*H. Lol !”*

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Miranda Ainin Prihandini yang meneliti tentang resepsi audiens mengenai kekerasan seksual terhadap pemberitaan korban pelecehan seksual Baiq Nuril. Posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti mengenai resepsi khalayak terhadap isu seksual, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni objek dan khalayak yang diteliti. Khalayak yang diteliti oleh penelitian terdahulu yakni khalayak secara umum sedangkan khalayak yang diteliti dalam penelitian ini lebih spesifik yakni perempuan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miranda Ainin Prihandini mengenai kekerasan seksual pada pemberitaan korban pelecehan seksual Baiq Nuril yang diberitakan diberbagai media massa seperti pemberitaan di televisi, seperti *talkshow*, dan *website*, berita online. Dengan menggunakan teori resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall, bukan hanya menghasilkan resepsi khalayak, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana suatu teks dimaknai. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki pemaknaan yang beragam. Para informan sepakat bahwa pemberitaan yang dilakukan oleh media menempatkan Baiq Nuril sebagai korban. Bahkan beberapa informan menilai bahwa pemberitaan yang dilakukan oleh media digunakan sebagai komoditas (Prihandini, 2021).

2. METODE

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, ilmu pengetahuan pun juga semakin berkembang, dan selama manusia hidup dan berkembang didunia ini, maka fenomena baru juga akan terus terjadi. Maka dari itu, guna memahami fenomena-fenomena yang terus terjadi, diperlukan ilmu pengetahuan

baru yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metodologi yang tepat (Farida, 2008). Dalam bukunya, Sugiyono mengatakan bahwa pada dasarnya, metode penelitian adalah cara ilmiah dalam memperoleh data berdasarkan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksudkan di sini yakni berarti kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada data-data dan keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus, analisis datanya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes. Pendekatan kualitatif dinilai sebagai pendekatan yang didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik yang mana bertolak belakang dengan pemikiran positivism dalam pendekatan kuantitatif (Farida, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Wawancara secara langsung dilakukan secara tatap muka dengan narasumber pada bulan desember hingga awal february. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan audiens dalam kategori-kategori penerimaan pesan. Sebelum bertemu dengan narasumber untuk wawancara dan berdiskusi, peneliti membagikan link video *youtube* Voox Media yang diteliti untuk memastikan bahwa narasumber benar-benar telah menonton video konten vulgar *youtube* Voox Media pada program *GirlsClass 21+*.

Dalam wawancara mengenai pemaknaan audiens terhadap konten vulgar *youtube* Voox Media pada program *GirlsClass 21+* yang berkedok *sex education*, pemaknaan audiens dibagi menjadi dua kategori penerimaan pesan, yakni negosiasi dan oposisi. Berdasarkan dengan jalannya wawancara sedikit ditemukan audiens dengan penerimaan dominan, bahkan pada audiens dengan latar belakang yang cukup mengikuti perkembangan zaman, cenderung tidak ada yang setuju dengan penyampaian isi pesan dari produsen pesan yang menyebut konten tersebut merupakan konten *sex education*, beberapa informan hanya setuju mengenai penampilan para pembawa acara, dan hal-hal lain, bukan statement mengenai *sex education* itu sendiri. Berikut detail temuan dalam tahap wawancara:

Posisi hegemoni dominan dalam penelitian ini merupakan penerimaan informan yang cenderung menerima pesan secara apa adanya sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh produsen pesan. Khalayak menerima sepenuhnya ideologi dominan di dalam isi pesan tanpa adanya penolakan maupun ketidaksetujuan (Fatmawati, 2018).

Dalam penelitian ini, informan dengan kategori hegemoni dominan terbilang sedikit, karena

sebagian besar tidak setuju apabila konten *youtube* Foox Media tersebut merupakan *sex education*. Namun, beberapa informan dapat menerima dan memaklumi beberapa hal yang ada dalam video seperti perempuan bertato yang membawakan acara pada video tersebut, cara berpakaian dari para pembawa acara, judul *clickbait* video tersebut, dan lain sebagainya, berikut pernyataan dari beberapa informan

“Menurut saya pakaian seksi yang digunakan sebagai thumbnail dalam video tersebut masih dalam batas wajar, tidak terlalu terbuka.” (Indar Kusumawardhani)

“Kalau menurutku, tanggapanku ngga papa ya, karena semua orang berhak mengekspresikan dirinya, jadi wajar wajar aja kalau dia mau memperlihatkan sesuatu tentang dirinya dimuka umum, gitu.” (Mayang Firmada Agustin)

“Menurut saya dengan thumbnailnya yang seperti itu merupakan salah satu cara mereka untuk menarik perhatian penonton biar pada penasaran.” (Shintia Nanda Safira)

Informan yang memiliki latar belakang sebagai “perempuan gaul” cenderung mewajarkan pakaian seksi yang dikenakan oleh para pembawa acara dalam video tersebut, informan 1 menganggap bahwa pakaian yang dikenakan oleh para pembawa acara dalam video tersebut masih wajar dan tidak terlalu terbuka, informan 2 yang juga merupakan anak gaul menganggap bahwa semua orang berhak mengekspresikan diri, sedangkan informan 3 yang memiliki latar belakang sebagai anak muda yang biasa biasa saja menganggap bahwa itu merupakan hal wajar dan sadar bahwa pakaian yang dikenakan para pembawa acara dalam video tersebut merupakan salah satu cara mereka untuk menarik penonton.

“Kalau saya pribadi sih soal tato itu tidak terlalu saya permasalahkannya, mungkin itu bentuk ekspresi dari orang itu sendiri, sebagai perempuan kan saat ini kita udah berpikiran terbuka, apalagi kan mereka anak Jaksel (Jakarta Selatan), jadi kaya yaudah aja mungkin untuk kerenkerenan atau mungkin mereka mau mengekspresikan apa yang ada dalamdirinya melalui tato itu.” (Indar Kusuma Wardhani)

“Masalah perempuan bertato itu kembali lagi ya, pada keinginan dia untuk bertato berekspresi, kita sebagai penonton tidak boleh memandang orang bertato tu negatif, ya ngga papa menurutku ngga papa, soalnya itu keinginan dia, dan itu belum tentu menggambarkan sifatnya.” (Mayang Firmada Agustin)

Tato merupakan hasil atau produk dari suatu kegiatan menggambar yang dilakukan diatas kulit tubuh menggunakan suatu alat seperti jarum atau benda yang dipertajam yang terbuat dari flora (Olong, 2006). Tato dapat membuat seseorang memiliki *body image* yang positif karena tato dapat

membuat pemiliknya merasa lebih *sexy*, lebih menarik, keren, sehingga pemiliknya merasa lebih percaya diri. Namun, disatu sisi tato juga dapat membuat seseorang memiliki *body image* yang negatif dimana tato itu sendiri dapat membuat seseorang kurang percaya diri dengan adanya tato ditubuhnya, merasa kurang menarik, karena sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa tato merupakan hal yang negatif (Agustin & Retnaningsih, 2008).

Posisi negosiasi yakni posisi dimana khalayak menerima pesan sesuai dengan yang dikehendaki oleh ideologi dominan yakni produsen pesan namun tetap memiliki argumennya sendiri sehingga tidak dapat menerima penerapannya pada situasi tertentu. Pada posisi ini, khalayak mencocokkan pemaknaan mereka dengan makna isi pesan dari produsen pesan. Sehingga, khalayak tidak menerima pesan sepenuhnya namun disesuaikan atau diadaptasi dan dinegosiasi dengan nilai nilai yang dimiliki berdasarkan latar belakang dari masing-masing khalayak (Fatmawati, 2018).

Dalam penelitian ini, khalayak dengan penerimaan pesan yang dapat di kategorikan sebagai posisi negosiasi pada video youtube Foox Media terbilang cukup banyak, kebanyakan khalayak dengan latar belakang perempuan gaul dan perempuan yang biasa-biasa saja tidak terlalu mempermasalahkan pakaian seksi yang dikenakan pembawa acara dalam video tersebut maupun beberapa *statement* yang dilontarkan oleh para pembawa acara dengan catatan-catatan tertentu.

“Mungkin karena kontennya dia yang memang 21+ jadi mereka menggunakan baju yang sesuai dengan clickbait nya tadi, tapi youtube itu bisa diakses semua orang kalau dari tampilan awal aja udah vulgar gitu ya menurut aku kurang etis.”
(Shintia Nanda)

“Kalau blak-blakan itu emang blak-blak an soalnya isinya kan emang kaya tongkronganya mereka tongkrongan perempuan, tapi kan ini ngga bisa dijadikan buat konsumsi publik, ini harusnya secret aja buat mereka aja kenapa harus dikasihkan publik.” (Ajeng Sararaida)

“Sebenarnya kalau udah pakai tanda 21+ itu kan buat warning, jadi ngga buat sembarang usia, sebenarnya itu udah memfasilitasi, tapi balik lagi youtube kan bisa di akses semua orang, judulnya itu terlalu ambigu dan ngga pas banget kalau mau disebut sebagai sex education, karena kan “Sampe Baper” itu kaya ambigu banget.” (Adila Zahra)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan khalayak diatas, terlihat bahwa khalayak sebagai penerima pesan dari konten youtube Foox Media mampu menangkap kode dominan yang disampaikan oleh

produsen pesan, namun secara bersamaan juga melakukan penolakan, karena secara kritis mereka menerima pesan dengan menegosiasikan pemaknaan dari produsen pesan dengan pemaknaan mereka sendiri berdasarkan pengalaman sosial mereka (Fatmawati, 2018).

Khalayak dengan latar belakang perempuan yang biasa-biasa saja memahami bahwa pakaian seksi yang dikenakan para perempuan dalam video tersebut menyesuaikan dengan kontennya yang memiliki tema obrolan dewasa, namun khalayak ini tetap beranggapan bahwa hal itu kurang etis karena ditampilkan di ranah publik, begitu juga dengan judul *clickbait* yang ditampilkan, khalayak yang memiliki latar belakang anak muda baik-baik membenarkan adanya tanda 21+ sebagai peringatan bagi penonton, tapi tentu ia tidak sepenuhnya setuju mengenai kalimat selanjutnya pada judul yang dinilai sangat ambigu.

“.....alat kontrasepsi sih benar dia bisa meminimalisir kita terkena penyakit seksual, tapi kan masih tetap ada kemungkinan kita bisa tertular karena pasti ada lah celah-celah kecil dari alat kontrasepsi itu, jadi gunakan dengan bijak, paling aman itu melakukan hubungan seksual setelah menikah, kalau seluruh isi video itu bukan sex education menurut saya, karena seluruh isi dari video tersebut kebanyakan malah menjurus ke share pengalaman mereka tentang ONS dan FWB, dan itu bukan suatu hal yang baik untuk ditiru.” (Shintia Nanda)

“Memang benar adanya kalau penggunaan alat kontrasepsi itu termasuk edukasi seks, tapi dengan keseluruhan video yang isinya mereka yang ngobrolin pengalaman mereka FWB, pengalaman mereka ONS, menurut aku ngga bisa dikategorikan sebagai sex education...” (IndarKusumawardani)

“.....kalau kita lihat videonya itu mencerminkan diri mereka sebenarnya, jadi ngga ada unsur-unsur yang memberitahu kita kaya apa yang harus dilakukan atau yang jangan dilakukan, yauda emang tongkrongan mereka aja sering ngomong gitu, dan sering melakukan seperti itu, jadi agak kurang setuju aja dengan pernyataan khas tongkrongan perempuan, karena kan ngga semua perempuan seperti itu.”
(Adila Zahra)

Yang dimaksud *sex education* yakni seharusnya merupakan sesuatu yang mengandung informasi mengenai seksualitas dengan baik dan benar dari sumber- sumber yang akurat, pendidikan seksual seharusnya juga menyampaikan mengenai kesalahan dan penyimpangan seksual serta dampaknya (Rinta, 2015).

Dari pemaparan beberapa informan terlihat masih memaklumi dan mentoleransi beberapa *statement* dalam video mengenai *sex education*, namun tetap memiliki argumennya sendiri sehingga tidak sepenuhnya membenarkan. Seperti beberapa informan yang menyebutkan bahwa benar adanya jika informasi penggunaan alat kontrasepsi merupakan pendidikan seksual namun khalayak juga memiliki argumennya sendiri bahwa dengan adanya informasi mengenai penggunaan alat kontrasepsi tidak membuat video tersebut menjadi video *sex education* karena ia beranggapan bahwa alat kontrasepsi seharusnya bukan untuk disalahgunakan untuk membenarkan adanya seks bebas.

Sedangkan informan lain yang memiliki latar belakang anak muda baik-baik memaparkan bahwa benar adanya di Indonesia sendiri hal-hal seputar seksual masih dianggap tabu namun dirinya juga tidak setuju bahwa hal tersebut dijadikan alasan untuk membicarakan *sex life* para talent secara vulgar khas tongkrongan perempuan, informan tersebut juga beranggapan bahwa tidak semua tongkrongan perempuan seperti itu.

Posisi oposisi yakni posisi dimana khalayak menolak atau tidak menyetujui isi pesan yang dimaknai oleh produsen pesan melainkan menggantinya dengan pemaknaan melalui cara berfikir mereka mengenai pesan yang disampaikan berdasarkan dari latar belakang khalayak itu sendiri. Hal ini berarti, ketika khalayak memahami *encoding* (penulisan kode) namun menolaknya dan melakukan *decoding* pesan dengan cara sebaliknya (Fatmawati, 2018).

Dalam penelitian ini, hasil wawancara yang dilakukan terhadap khalayak yang diminta untuk menonton konten youtube Foux Media sebagian besar masuk dalam kategori penerimaan pesan posisi oposisi. Karena hampir seluruh informan dari latar belakang yang berbeda-beda sepakat bahwa konten tersebut bukan merupakan konten *sex education*. Berikut pernyataan dari beberapa penonton

“Menurut saya kurang pantas, soalnya kan youtube itu dilihat ngga cuma oleh orang dewasa, anak-anak pasti juga nonton, apalagi kalau anak-anak cowok kalau ada yang seksi gitu pasti langsung diklik itu ditonton, jadi itu kurang etis aja kalau thumbnail nya kaya gitu.” (Ajeng Sararaida)

“Bisa dibilang itu mereka ngga menghargai diri mereka sendiri sebagai perempuan, memermalukan diri sendiri bisa dibilang ya, karena kan memang itu area sensitif....” (Finka Dwi)

“Sebenarnya ngga pantas banget apalagi itu perempuan ya, perempuan kan kalau dilihat orang harus yang sopan, apalagi mereka nanti calon ibu kan contoh buat anak-anak mereka, kurang pantas kalau dilihat, karena mereka bahasnya itu asal ceplos.” (Adila Zahra)

“....menurut saya yang muslim dan muslimah di Indonesia mungkin kurang

etis ketika melihatnya, itu mereka mengikuti budaya luar, kankalau mereka tau itu jelas diharamkan, tapi kalau itu mereka lakukan ya mungkin itu pilihan mereka.” (Finka Dwi)

“Menurutku hal itu tidak patut dibicarakan di umum, walaupun kita membicarakan tentang seks tapi menurutku seks itu tidak melulu tentang hal-hal kotor.....” (Mayang Firmanda)

Beberapa informan yang memiliki latar belakang yang beragam sepakat jika konten tersebut merupakan konten yang tidak layak untuk dipertontonkan. Informan 4 yang memiliki latar belakang sebagai anak muda yang biasa-biasa saja menganggap bahwa thumbnail yang menampilkan 4 perempuan berpakaian seksi tersebut kurang etis untuk dilihat terlebih dapat menarik anak-anak yang penasaran dengan video tersebut. Sedangkan para informan lain beropini mengenai bahasa tubuh para talent yang sempat menunjuk pada area sensitive nya, informan menganggap bahwa hal tersebut merupakan aksi mempermalukan diri, begitupun dengan cara mereka berbicara yang dinilai “asal ceplos”.

Bahkan informan dengan latar belakang anak muda yang gaul juga beranggapan bahwa pembahasan dalam video tersebut yang menggunakan kata kata vulgar dan kotor bukan suatu hal yang patut dibicarakan didepan umum, karena menurutnya seks itu tidak melulu soal hal-hal kotor apalagi mereka mengklaim bahwa kontennya merupakan konten edukasi. Sedangkan informan yang memiliki latar belakang perempuan baik-baik menyampaikan bahwa adanya tato pada perempuan yang membawakan acara pada video tersebut merupakan cerminan dari kelakuanya selama ini, ia juga menyebutkan bahwa sudah sangat jelas bahwa tato merupakan suatu hal yang diharamkan oleh agama.

Salah satu kelemahan media digital youtube yakni belum adanya sensor maupun penyaringan apabila video konten terbukti bermuatan negatif sebelum suatu konten youtube ditayangkan dan dipertontonkan pada khalayak, bahkan belum adanya lembaga yang mengawasi media media baru seperti youtube sehingga masih sangat banyak ditemukan konten konten yang bermuatan negatif yang dapat diakses semua orang bahkan semua kalangan yang dapat membahayakan anak-anak dan remaja sebagai penerus bangsa (Laily Indrianingsih, 1945).

“Engga menjurus pada edukasi seks, karena menurut saya edukasi seks itu isinya bukan seperti itu, ya namanya edukasi pasti kan yang memberi pengetahuan, yang berdampak baik, mendidik, kalau itu engga, itu malah dia mengenalkan trend buruk dan negatif kepada anak muda dengankedok edukasi seks.” (Shintia Nanda)

“Engga masuk dalam sex education, karena mereka itu kan menjelaskan kepuasan mereka sendiri, dari mereka melakukan seperti itu mereka tu cuma ngasi tau aja sharing pengalaman-pengalaman mereka, mereka tu cuma menjelaskan apa yang mereka suka, mereka suka aja ngejalanin hal tersebut malah bikin candu buat mereka, jadi bener bener bukan sex education, ngga ada sex educationnya sama sekali.” (Adila Zahrah)

“Dari awal udah sangat sangat jelas kalau itu bukan sex education apalagi dengan pemilihan kata yang bener bener vulgar banget, benerbener ngga pantes banget dan sangat memalukan kalau mereka mengatasnamakan itu sebagai sex education....” (Finka Dwi)

Walaupun para informan memiliki banyak pendapat mengenai penampilan, gaya bicara dan cara duduk dari para talent, namun mayoritas informan baik dari latar belakang anak muda gaul hingga anak muda baik-baik sangat tidak setuju apabila konten tersebut dijuluki sebagai konten *sex education*. Informan 3 yang merupakan anak muda yang biasa-biasa saja beranggapan bahwa konten edukasi seks seharusnya memberikan pengetahuan yang mendidik dan berdampak baik, namun sebaliknya konten pada channel youtube Foox Media justru mengenalkan trend buruk dan negatif dengan berkedok *sex education*. Sedangkan informan lain beranggapan bahwa konten tersebut hanya menjelaskan kepuasan mereka sendiri, saling membanggakan pengalaman seks mereka dan berusaha mengungguli satu sama lain, jadi menurut para informan jelas dari awal konten tersebut memang bukan konten *sex education*.

Konten edukasi seks seharusnya bermuatan seputar hal-hal yang bermanfaat seperti pengenalan alat reproduksi dan fungsinya, menjaga kesehatan alat reproduksi, dampak negatif pergaulan bebas, kesalahan dan penyimpangan seksual, dan hal hal yang berdampak positif untuk menjaga rasa ingin tahu mengenai seksualitas dengan sumber-sumber yang kredibel. Informasi-informasi mengenai seksualitas yang disampaikan dengan baik dan benar akan membantu untuk mengontrol rasa ingin tau mengenai hal-hal yang berbau seksual dan membantu untuk mencoba mengerti bahwa jikalau kita menuruti rasa ingin tau mengenai seksual makan aka nada kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan seperti perilaku seksual menyimpang, seks bebas, dan pra nikah (Rinta, 2015).

Mayoritas informan beranggapan bahwa konten tersebut malah menyodorkan hal-hal negatif yang mana bisa memicu bertambahnya seks bebas dan orang-orang yang mewajarkannya. Memperkenalkan *trend* buruk sehingga orang yang tadinya tidak terjerumus dapat terjerumus dalam seks bebas karena ideologi mereka yang menanamkan dan menganggap bahwa *trend* buruk tersebut merupakan suatu hal yang dianggap gaul atau keren.

Walaupun pada dasarnya Komisi Penyiaran Indonesia tidak berwenang dalam mengawasi platform

youtube, namun terdapat beberapa perlindungan hukum kepada penonton bahwa penonton memiliki hak untuk mendapatkan tontonan yang bersifat informatif, edukatif, mendidik, dan bermutu, dan tidak boleh menampilkan konten-konten yang menampilkan adegan kekerasan secara verbal maupun non verbal dan konten-konten yang mengandung pornografi (LailyIndrianingsih, 1945).

3.2 Pembahasan

Berdasarkan teori dari Stuart Hall mengungkapkan bahwa publik melakukan pemaknaan pesan yang dibuat oleh produsen pesan dengan tiga kemungkinan posisi, yakni posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya faktor keberagaman latar belakang dari khalayak yang mempengaruhi penerimaan masing-masing khalayak, seperti kelas sosial, latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan, pengalaman hidup, dan lain sebagainya (Hall, 1980).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap konten pada channel *youtube* Voox Media pada program *GirlsClass 21+* menunjukkan bahwa semua informan tidak setuju apabila konten yang dibuat oleh produsen pesan dijuluki sebagai konten *sex education*, sehingga penerimaan pesan khalayak terhadap konten pada channel *youtube* Voox Media tersebut merujuk pada posisi oposisi yang mana khalayak menolak isi pesan yang ingin disampaikan oleh produsen pesan dan menggantinya dengan pemikiran mereka sendiri.

Para informan beranggapan bahwa konten yang ada pada channel *youtube* Voox Media tersebut tidak memiliki unsur edukasi sama sekali. Pendidikan seksual justru seharusnya dilakukan untuk menghindarkan remaja atau anak dibawah umur dari mencari informasi sendiri mengenai hal-hal berbau seksual dari teman maupun sumber-sumber lain yang tidak valid atau bahkan keliru sama sekali (Rinta, 2015).

Pendidikan seksual seharusnya justru mampu meningkatkan kontrol diri terhadap perilaku seksual manusia. Pendidikan seks dan kontrol diri dinilai mempunyai hubungan yang implikatif dimana kontrol diri terhadap seksualitas terbentuk berdasarkan kualitas pendidikan seksual itu sendiri. Kontrol diri yang terbentuk dari adanya pendidikan seksual akan menghindarkan seseorang dari perilaku impulsif yang dapat membahayakan dan menimbulkan dampak-dampak negatif apabila seseorang tidak dapat mengendalikan hasrat seksualnya atau tidak memiliki kontrol atas dirinya (Yanuaris You, 2015).

Namun, pada kenyataannya, pendidikan seksual masih sangat tabu untuk diajarkan kepada anak-anak. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara lingkungan pendidikan orang tua dan lingkungan sosial untuk melakukan sosialisasi tentang pendidikan seksual bagi remaja untuk memahami pentingnya pendidikan seksual (Purwanza et al., 2022).

Banyaknya penyimpangan informasi mengenai seks yang diterima remaja baik dengan mencari informasi sendiri dari sumber yang tidak kredibel maupun informasi salah dari lingkungan atau teman

akan meningkatkan resiko perilaku menyimpang seksual dan pra nikah pada remaja. Oleh karena itu, pendidikan seksual di lingkungan sekolah sangat perlu dilakukan dengan memasukan kurikulum tersendiri mengenai pendidikan seksual dan dilakukan oleh pakar kesehatan seksual (Susanti et al., 2021).

Berdasarkan dari penerimaan para informan, mereka menilai bahwa tontonan tersebut justru dapat menjerumuskan para penonton yang tidak pandai dalam menyaring informasi terlebih para penonton dibawah umur. Informan 1 menyatakan bahwa dirinya memiliki kekhawatiran karena youtube dapat dijangkau oleh siapapun bahkan semua usia, dengan clickbait yang digunakan oleh produsen pesan dengan meletakkan unsur-unsur 21+ justru akan menarik penonton dibawah umur karena rasa penasaran mereka tergugah, mereka lebih tertarik dengan adanya unsur-unsur 21+ yang disajikan sehingga lebih memicu mereka untuk menonton konten tersebut. Judul clickbait memang sering digunakan oleh media-media online guna menggaet minat para penonton yang mana seringkali berfokus pada ranah selebritas, rumor, fiktif, bahkan ada juga yang tidak memiliki nilai berita sama sekali. Tujuannya adalah untuk menggugah rasa penasaran khalayak karena adanya kesenjangan informasi mengenai apa yang diketahui penonton dengan apa yang ingin diketahui penonton sehingga jumlah penonton yang melihat konten tersebut meningkat begitupun dengan pendapatan melalui iklan. Penggunaan judul dengan penyajian informasi yang tidak utuh, bahkan tak jarang terkesan ambigu, hanya untuk menarik penonton pada dasarnya tidak dapat disalahkan, namun produsen pesan seharusnya juga berhati hati dan mempertimbangkan mengenai penggunaan judul yang memiliki dampak negatif dan sensitif bagi khalayak (Hadiyat, 2019).

Selain penerimaan oposisi, penerimaan negosiasi dimana para informan memiliki pendapat tersendiri mengenai penampilan para perempuan yang dinilai vulgar maupun adanya tato ditubuh salah satu wanita yang membawakan acara pada video tersebut, membuat beberapa informan memiliki argumenya sendiri mengenai hal tersebut. Beberapa informan yang ada pada posisi negosiasi beranggapan bahwa hal-hal seperti tato dan pakaian merupakan salah satu bentuk mengekspresikan diri namun mereka juga tidak membenarkan pakaian yang terlalu vulgar disalah gunakan untuk menarik penonton dan konsumsi publik secara sengaja. Sedangkan informan yang berada pada posisi dominan seakan membenarkan pakaian seksi dan tato murni hanya sebagai bentuk mengekspresikan diri mereka.

Citra perempuan dimata sosial selalu dikait-kaitkan dengan hal hal yang berbau kelembutan, gemulai, emosional, anggun, elegan, dan sejenisnya. Stereotip-stereotip ini lah yang membuat perempuan akhirnya terbatas dalam mengekspresikan diri. Citra perempuan yang merupakan para talent yang ada pada video tersebut cenderung dimaknai berbeda pula

oleh masing masing informan berdasarkan latar belakang budaya, pendidikan, lingkungan, dan pengalaman hidup dari masing-masing informan (Fatharani, 2019).

Perbedaan secara signifikan terlihat pada para informan yang memiliki latar belakang yang sama sekali berbeda. Informan yang berasal dari latar belakang perempuan yang mengikuti perkembangan zaman memaklumi pakaian seksi dan tato yang menjadi ciri khas dari para perempuan yang ada dalam video tersebut, karena informan menganggap bahwa hal itu murni merupakan bentuk pengekspresian diri mereka dan tidak ada salahnya. Sedangkan beberapa informan dari latar belakang perempuan yang biasa-biasa saja menganggap bahwa pakaian seksi yang mereka kenakan sesuai dengan konten dewasa yang mereka bawakan, dan hal tersebut mendeskripsikan diri mereka, namun para informan ini kurang setuju apabila hal itu digunakan sebagai alat untuk menarik penonton dan konsumsi publik. Informan dengan latar belakang perempuan yang cenderung alim justru menentang pakaian seksi dan tato yang menjadi ciri khas perempuan yang ada dalam video dengan alasan kedua hal tersebut diharamkan, dan tontonan vulgar seperti itu tidak layak untuk ditayangkan pada publik secara luas yang mana tidak semua penonton merupakan golongan remaja yang mengikuti perkembangan zaman seperti perempuan yang ada dalam video tersebut sehingga terkesan tidak relate.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan beraanggapan bahwa konten tersebut banyak mengandung unsur-unsur negatif dibandingkan dengan unsur positif. Sehingga para informan menilai bahwa konten tersebut tidak patut untuk dikatakan sebagai konten edukasi seks. Beberapa informan secara terang terangan menyatakan bahwa konten tersebut sangat tidak pantas untuk ditampilkan sebagai konsumsi publik bahkan dapat dikatakan sebagai tontonan yang tidak mendidik dan jauh dari kata edukasi.

Sehingga, penerimaan dari mayoritas informan menempati posisi oposisi pada analisis resepsi model Stuart Hall. Walaupun ada juga informan yang menempati posisi negosiasi dan dominan yang mana masih merasa setuju ataupun memberikan argument nya sendiri apabila menyinggung soal penampilan, maupun tato sebagai kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri. Namun, apabila ditanya mengenai unsur edukasi seks yang ada pada video tersebut hampir semua informan menyatakan bahwa konten tersebut bukan konten edukasi seks.

Bahkan informan yang memiliki latar belakang sebagai remaja yang mengikuti perkembangan zaman yang notabene mengikuti trend yang berkembang zaman sekarang tetap tidak setuju apabila konten tersebut disebut sebagai konten edukasi seks. Walaupun gaya hidup dari para informan yang merupakan anak gaul ini kurang lebih tidak jauh berbeda dari para *talent* yang adadalam video tersebut, mereka tetap beranggapan bahwa hal itu seharusnya bukan untuk konsumsi publik. Mereka sangat menyayangkan bahwa konten yang tidak layak dibagikan pada publik tersebut diklaim sebagai konten edukasi seks. Mereka menyayangkan hal hal yang seharusnya bersifat internal harus disebar luaskan sebagai ajang saling pamer dan unggul mengungguli dalam hal negatif khususnya seksual.

Penyampaian pesan dari para talent yang terkesan vulgar, bahkan menggunakan kata kata kotor dan beberapa kali menunjuk pada alat vital sebagai bahan bercandaan dinilai sebagai konten yang tidak layak ditonton oleh sebagian besar informan. Terlebih informan yang memiliki latar belakang anak baik-baik atau alim, menanggapi video tersebut secara kritis dan mengkaitkannya dengan aturan moral dan agama.

Meskipun youtube merupakan *platform* yang mewadahi para *content creator* untuk berkreasi dan berekspresi melalui sebuah karya berupa video yang dapat dilihat dan dibagikan kepada publik, namun konten-konten negatif yang memiliki unsur pornografi seperti pada video tersebut dikhawatirkan dapat memberikan dampak negatif pula bagi para penontonya terlebih jika yang menonton merupakan anak dibawah umur. Dikhawatirkan para penonton yang belum cukup dewasa atau belum memiliki kontrol atas dirinya tertanamkan sifat- sifat

amoral dan asusila yang berimbas pada perilaku individu, karena video yang berbau pornografi seperti video yang diteliti dapat memicu rangsangan hasrat seksual dan memicu para penonton yang belum terjerumus pada seks bebas jadi penasaran dan ingin mencoba seks bebas dikarenakan penyampaian para talent yang terkesan membanggakan hal tersebut. Selain itu dengan Adaya konten konten seperti video yang ada dalam channel youtube Voox Media tersebut semakin membuat khalayak menormalisasi dan mewajarkan nilai-nilai buruk yang saat ini berkembang dikalangan anak muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha Dwi Fauzi. M. (2018). Aktivitas Komunikasi Keluarga Dengan Anak Disabilitas (Tunarungu). *Journal of Controlled Release*, 11(2), 430–439.
- Agustin, R., & Retnaningsih. (2008). Body image of teenagers with tattoos. *Universitas Gunadarma*, 1–14.
- Alasuutari, P. (1999). *Rethinking The Media Audience: The New Agenda*. Sage. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=-E-7Q9tdFcC&oi=fnd&pg=PP2&dq=perti+alasuutari+introduction+audience+studies&ots=q2KxIkF1Es&sig=hVXvBLXVFK1mDtvWGiOkGh34ko4&redir_esc=y#v=onepage&q=perti+alasuutari+introduction+audience+studies&f=false
- Ang, L. (1991). *Desperately seeking the audience*. Routledge. <https://archive.org/details/desperatelyseeki00iena/page/n111/mode/2up>
- Burrell, G., & Morgan, G. (2019). Sociological Paradigms and Organisational Analysis. In *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. <https://doi.org/10.4324/9781315609751>
- Farhana Umhaera Patty, Ronald Darlly Hukubun, Sitti Aisa Mahu, Natalia Tetelepta, & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225–231. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>
- Farida, N. (2008). *Penelitian Pendidikan Bahasa*. 1(1), 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Fatharani, R. B. (2019). Analisis Resepsi Tentang Citra Publik Perempuan dalam Film *Critical Eleven*. *Ilmu Komunikasi*. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/15803>
- Fatmawati, E. (2018). Kajian Resepsi Pustakawan Terhadap Tayangan Gemilang Perpustakaan

- Nasional 2016 di TV One. *Media Pustakawan*, 25(1), 4–20.
<https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/187/180>
- Gani, E. (2012). Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Data. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 381–389.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/425>
- Hadiyat, Y. D. (2019). Clickbait on Indonesia Online Media. *Journal Pekommas*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040101>
- Hall, S. (1980). Chapter 5-Encoding/Decoding. 7(7).
- Laily Indrianingsih, B. (1945). Analisis Hukum Konten Negatif di Platform Youtube di Indonesia. 105(3), 129–133.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Nina Surtiretna. (2006). Remaja & problema seks : tinjauan Islam dan medis (Mukhlis (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Niswah nurfairuziyah. (2021). Bahasa Vulgar Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Ranah Iklan (Studi Kasus Iklan Media Elektronik).
- Odek, T. (2007). Cultural Callenges and Sex Education in Mageta. 3, 1–26.
- Press, A. L. (2006). Audience research in the post-audience age: An introduction to Barker and Morley. *Communication Review*, 9(2), 93–100. <https://doi.org/10.1080/10714420600663278>
- Prihandini, M. A. (2021). Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril. *Jurnal Audiens*, 2(1), 1–17.

<https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8608>

prof. dr. sugiyono. (2011). prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro (PDFDrive).pdf. In Bandung Alf (p. 143).

Purnama, D. S. (2005). Pentingnya “Sex Education” Bagi Remaja. <Http://Staff.Uny.Ac.Id/http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/diana-septi-purnama-mpd/sex-education-high-school.pdf>

Purwanza, S. W., Wulandari, I., Wicaksono, K. E., & Enofani, D. A. (2022). Premarriage Sex Education in an Effort To Increase Knowledge of Risk Sexual Behavior in Adolescents. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v4i1.33932>

Rahmah Hidayati, W. (2022). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*.

Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 11(1), 75–82. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i1.44401>

Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>

Seruni, D. J., Dwiningtyas, H., & Lukmantoro, T. (2020). Analisis resepsi konsep body positivity dalam unggahan instagram tara basro.

Setiawaty, R., Murdiyanto, D. P. L., & Amin, M. K. (2018). Pengidentifikasian dan Pengkreasian Ungkapan Vulgar pada Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Inovasi Bahan Ajar. *Prosiding Seminar Nasional Geotik II*, 28–38.

Susanti, N., Falefi, R., & Purnama, T. B. (2021). The Relationship between Sex Education and Sexual Behaviour in Adolescents. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 21(2), 110–116. <https://doi.org/10.18196/mmjkk.v21i2.11744>

Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 79–87.

Yanuaris You. (2015). Efektivitas Pendidikan Seksualitas Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seks Remaja Seminari. 86–108.

- Zakiah, R., Prabandari, S. Y., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai Taboo, the culture's barrier of early sexuality education for children in the city of Dumai. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(9), 323–330. <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/10557/20627>
- Agha Dwi Fauzi. M. (2018). Aktivitas Komunikasi Keluarga Dengan Anak Disabilitas (Tunarungu). *Journal of Controlled Release*, 11(2), 430–439.
- Agustin, R., & Retnaningsih. (2008). Body image of teenagers with tattoos. Universitas Gunadarma, 1–14.
- Alasuutari, P. (1999). *Rethinking The Media Audience: The New Agenda*. Sage. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=-E-7Q9tdtFcC&oi=fnd&pg=PP2&dq=pertti+alasuutari+introduction+audience+studies&ots=q2KxIkF1Es&sig=hVXvBLXVFK1mDtvWGiOkGh34ko4&redir_esc=y#v=onepage&q=pertti+alasuutari+introduction+audience+studies&f=false
- Ang, L. (1991). *Desperately seeking the audience*. Routledge. <https://archive.org/details/desperatelyseeki00iena/page/n111/mode/2up>
- Burrell, G., & Morgan, G. (2019). Sociological Paradigms and Organisational Analysis. In *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. <https://doi.org/10.4324/9781315609751>
- Farhana Umhaera Patty, Ronald Darlly Hukubun, Sitti Aisa Mahu, Natalia Tetelepta, & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225–231. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>
- Farida, N. (2008). Penelitian Pendidikan Bahasa. 1(1), 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Fatharani, R. B. (2019). Analisis Resepsi Tentang Citra Publik Perempuan dalam Film *Critical Eleven*. *Ilmu Komunikasi*. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/15803>
- Fatmawati, E. (2018). Kajian Resepsi Pustakawan Terhadap Tayangan Gemilang Perpustakaan Nasional 2016 di TV One. *Media Pustakawan*, 25(1), 4–20. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/187/180>
- Gani, E. (2012). Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau

- Buo Kabupaten Tanah Data. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 381–389.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/425>
- Hadiyat, Y. D. (2019). Clickbait on Indonesia Online Media. *Journal Pekommas*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040101>
- Hall, S. (1980). Chapter 5-Encoding/Decoding. 7(7).
- Laily Indrianingsih, B. (1945). Analisis Hukum Konten Negatif di Platform Youtube di Indonesia. 105(3), 129–133.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Nina Surtiretna. (2006). Remaja & problema seks : tinjauan Islam dan medis (Mukhlis (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Niswah nurfairuziyah. (2021). Bahasa Vulgar Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Ranah Iklan (Studi Kasus Iklan Media Elektronik).
- Odek, T. (2007). Cultural Challenges and Sex Education in Mageta. 3, 1–26.
- Press, A. L. (2006). Audience research in the post-audience age: An introduction to Barker and Morley. *Communication Review*, 9(2), 93–100. <https://doi.org/10.1080/10714420600663278>
- Prihandini, M. A. (2021). Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril. *Jurnal Audiens*, 2(1), 1–17.
<https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8608>
- prof. dr. sugiyono. (2011). prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro (PDFDrive).pdf. In Bandung Alf (p. 143).
- Purnama, D. S. (2005). Pentingnya “Sex Education” Bagi Remaja. <Http://Staff.Uny.Ac.Id/http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/diana-septi-purnama-mpd/sex-education-high-school.pdf>
- Purwanza, S. W., Wulandari, I., Wicaksono, K. E., & Enofani, D. A. (2022). Premarriage Sex Education in an Effort To Increase Knowledge of Risk Sexual Behavior in Adolescents. *Jurnal*

Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan, 4(1), 31–36.
<https://doi.org/10.20473/jpmk.v4i1.33932>

Rahmah Hidayati, W. (2022). Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies.

Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 11(1), 75–82.
<https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i1.44401>

Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163.
<https://doi.org/10.22146/jkn.15587>

Seruni, D. J., Dwiningtyas, H., & Lukmantoro, T. (2020). Analisis resepsi konsep body positivity dalam unggahan instagram tara basro.

Setiawaty, R., Murdiyanto, D. P. L., & Amin, M. K. (2018). Pengidentifikasian dan Pengkreasian Ungkapan Vulgar pada Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Inovasi Bahan Ajar. *Prosiding Seminar Nasional Geotik II*, 28–38.

Susanti, N., Falefi, R., & Purnama, T. B. (2021). The Relationship between Sex Education and Sexual Behaviour in Adolescents. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 21(2), 110–116.
<https://doi.org/10.18196/mmjkk.v21i2.11744>

Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 79–87.

Yanuaris You. (2015). Efektivitas Pendidikan Seksualitas Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seks Remaja Seminari. 86–108.

Zakiah, R., Prabandari, S. Y., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai Taboo, the culture's barrier of early sexuality education for children in the city of Dumai. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(9), 323–330. <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/10557/20627>